

**KEBERPIHAKAN GEREJA TERHADAP ORANG-ORANG MISKIN
(BERTEOLOGI DALAM KONTEKS KEMISKINAN DI JEMAAT HKBP
SUMBERSARI DALAM DIALOG DENGAN LUKAS 16:19-31)**

TESIS



OLEH:

CHINTYA MEGARIA SITUMEANG

50140015

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2016

©UKDW

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul

KEBERPIHAKAN GEREJA TERHADAP ORANG MISKIN

(Berteologi dalam Konteks Kemiskinan di Jemaat HKBP Sumpersari dalam
Dialog dengan Lukas 16:19-31)

Oleh: Chintya Megaria Situmeang (50140015)

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang dilaksanakan oleh Dewan Dosen
Penguji dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada tanggal 19 bulan September Tahun 2016.

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Pdt. Dr. Robinson Rajagukguk

Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

Dewan Dosen Penguji:

1. Pdt. Dr. Robinson Rajagukguk
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto
3. Pdt. Dr. Josef Hehanussa

Disahkan Oleh:
Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Pdt. Handi Hadiwitanto, M. Th, Ph. D

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	vi
Pernyataan Integritas.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang.....	1
I. 2. Rumusan dan Landasan Teori.....	4
I. 3. Rumusan Pertanyaan.....	9
I. 4. Tujuan Penulisan.....	9
I. 5. Hipotesis.....	9
I. 6. Langkah-langkah Penelitian.....	10
I. 7. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KONTEKS KEHIDUPAN, KEMISKINAN, DAN PELAYANAN DI HKBP SUMBERSARI	
II. 1. Potret Jemaat HKBP Sumpersari.....	15
A. Awal Mula Jemaat HKBP Sumpersari.....	15
B. Potret Kehidupan Jemaat HKBP Sumpersari Dulu.....	17
C. Potret Kehidupan Jemaat HKBP Sumpersari Saat Ini.....	20
D. Potret Kemiskinan di HKBP Sumpersari Secara Khusus.....	22
E. Anggota Jemaat yang Kaya dan Anggota Jemaat yang Miskin.....	28
II. 2. Konteks HKBP Sumpersari dalam Pandangan Masyarakat Batak dan HKBP Secara Umum.....	31
A. Konteks HKBP Sumpersari dalam Pandangan Masyarakat.....	31
B. HKBP Sumpersari dalam Struktur HKBP Secara Umum.....	34
II. 3. Diakonia (Pelayanan Sosial) di HKBP Sumpersari.....	38
A. Program Diakonia HKBP Sumpersari secara Umum.....	38
B. Program Diakonia (Bantuan) HKBP Sumpersari kepada Anggota Jemaat Yang Tergolong Miskin.....	41

C. Respon atau Pandangan Jemaat terhadap Diakonia (Pelayanan Sosial) yang Sudah Dilakukan HKBP Sumpersari Ressort Sumpersari.....	44
D. Rangkuman.....	49

BAB III TAFSIR SOSIAL TERHADAP INJIL LUKAS 16:19-31

III. 1. Konteks Umum Injil Lukas.....	54
A. Injil Lukas dan Pembacanya.....	54
B. Struktur Kitab Injil Lukas.....	56
C. Gambaran dan Kondisi Sosial dalam Injil Lukas.....	57
D. Tujuan Penulisan.....	59
III. 2. Konteks Khusus Lukas 16:19-31.....	61
III. 4. Tafsiran Ayat per Ayat.....	65
III. 5. Kesimpulan Tafsir.....	80

BAB IV DIALOG KONTEKS DAN TEKS

IV. 1. Kemiskinan dan Kepedulian Terhadap Orang Miskin: Dialog Antara Konteks Jemaat HKBP Sumpersari dan Teks Lukas 16:19-31.....	83
IV. 2. Mewujudkan Kerajaan Allah dengan Teologi Pemberdayaan.....	88
IV. 3. Pembangunan Jemaat yang Berpihak pada Orang Miskin	94
IV.4. Diakonia (Pelayanan) sebagai Hasil (<i>Output</i>) dari Pembangunan Jemaat.....	102
IV. 5. Diakonia Transformatif yang Memberdayakan.....	110

BAB V KESIMPULAN & SARAN

V. 1. Kesimpulan.....	119
V. 2. Saran.....	121
Daftar Pustaka.....	123
Lampiran.....	127

KATA PENGANTAR

Terpujilah Tuhan Allah pencipta langit dan bumi, dan Yesus Kristus yang telah memberi berbagai pengajaran lewat Firman-Nya, dan Roh Kudus yang selalu turut serta dan bekerja dalam setiap proses yang penulis lalui, sehingga penulis boleh menyelesaikan kajian Tesis dengan judul **“Keberpihakan Gereja Terhadap Orang Miskin (Berteologi dalam Konteks Kemiskinan di Jemaat HKBP Sumpalsari dalam Dialog dengan Lukas 16:19-31)”**. Penulis menyadari bahwa masalah kemiskinan adalah masalah yang memang sudah cukup sering untuk dibahas, namun bukan berarti hal itu menjadi tidak penting untuk dibahas. Selagi potret kemiskinan masih ditemui, maka gereja secara khusus memiliki kewajiban untuk menjadi komunitas alternatif yang dapat membawa dan mewujudkan Kabar Baik bagi orang-orang miskin. Gereja harus dapat mewujudkan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia ini, pada saat ini! Untuk itulah dalam hal ini penulis menggali bagaimana gereja (jemaat) HKBP Sumpalsari berteologi di tengah konteks kemiskinan yang ada di tubuhnya dan kemudian mendialogkannya dengan teks Lukas 16:19-31, agar kemudian dibangun sebuah gereja (jemaat) yang lebih berpihak pada orang miskin. Penulis juga mengucapkan syukur, karena dalam proses penulisan Tesis ini, penulis dikelilingi oleh orang-orang baik yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan semangat (motivasi) kepada penulis. Untuk itulah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Orangtua penulis, yaitu Bapak B. Situmeang dan Ibu N. Silitonga, yang selalu setia memeluk penulis dengan doanya dan memberi penguatan kepada penulis, sehingga penulis dapat terus bertahan dan berjuang di tanah rantau.
2. Adik-adik penulis, yaitu Gabriel Situmeang, Roma Situmeang, Viesensa Situmeang, Vierona Situmeang, Klarentina Situmeang, yang selalu menjadi motivasi bagi penulis untuk terus mengupayakan yang terbaik.
3. Kepala Prodi S2 Teologi, yaitu Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, PhD yang telah menjadi Bapak yang begitu baik dan hangat bagi anak-anak Pascasarjana Teologi Angkatan 2014 dan yang secara khusus telah menjadi inspirasi saya untuk menuliskan Tesis dengan basis Pembangunan Jemaat ini.

4. Dosen Pembimbing penulis, yaitu Bapak Pdt. Dr. Robinson Rajagukguk dan Bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan hikmat kebijaksanaan, sehingga penulis boleh merampungkan tulisan ini.
5. Dosen Penguji penulis, yaitu Bapak Pdt. Dr. Jozef Hehanussa yang telah memberikan saran dan kritiknya yang begitu membangun dan memperkaya tulisan ini.
6. Seluruh staff administrasi dan perpustakaan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) yang begitu ramah dan telah menjadi teman bagi penulis selama penulis menempuh studi di UKDW dan terlebih lagi ketika penulis sedang menyelesaikan tulisan ini.
7. Teman-teman Pascasarjana Angkatan 2014, yang berjuang bersama-sama dengan penulis dalam setiap proses perkuliahan di UKDW dan menjadi teman untuk bertukar pikiran dan berbagi pengalaman.
8. Seluruh pelayan dan anggota jemaat HKBP Sumpster Ressor Sumpster yang selalu mendukung dan menopang penulis dalam doa, serta secara khusus kepada anggota jemaat yang bersedia membagikan suara dan juga pemahamannya terkait pembahasan yang penulis kaji dalam tulisan ini.
9. Teman-teman sepelayanan dan anggota jemaat HKBP Kotabaru Yogyakarta yang telah menjadi teman sekaligus keluarga yang begitu baik dan hangat bagi penulis.
10. Yohanes Masudede, sebagai kekasih yang selalu setia mendukung dan menemani penulis, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi seluruh pembaca dan semoga Tuhan selalu menyertai penulis dan juga pembaca dalam setiap proses hidup selanjutnya.

Yogyakarta, Oktober 2016

Penulis

ABSTRAK

Keberpihakan Gereja terhadap Orang Miskin (Berteologi dalam Konteks Kemiskinan di Jemaat HKBP Sumpersari dalam Dialog dengan Lukas 16:19-31)

Kemiskinan adalah suatu kondisi yang sulit diukur dan dikategorikan. Ada banyak indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemiskinan, mulai dari indikator yang ditetapkan oleh BPS, indikator dari segi UMR, dan lain sebagainya. Namun yang terpenting adalah berbicara tentang kemiskinan selalu erat kaitannya dengan ketidakberdayaan yang dialami oleh seseorang. Untuk itulah dalam mengatasi kemiskinan ini, orang miskin tidak dapat berjuang sendiri. Orang miskin membutuhkan orang lain untuk dapat menolongnya keluar dari kemiskinan tersebut. Namun yang menjadi permasalahan kemudian adalah orang miskin (dengan segala ketidakberdayaannya) cenderung diam dan tidak tahu meminta pertolongan kepada siapa. Dalam hal ini, orang-orang yang berada di sekitar orang miskin dan kemiskinan itulah yang bertanggung jawab untuk lebih peka dan membuka mata hati dan nuraninya, agar peduli dan melakukan sesuatu pada orang-orang yang berada dalam kemiskinan tersebut. Wajah kemiskinan masih banyak ditemukan di berbagai daerah dan segi kehidupan, termasuk kehidupan gereja. Di salah satu gereja HKBP, yaitu HKBP Sumpersari Ressort Sumpersari, Pekanbaru-RIAU, kemiskinan menjadi konteks yang ada di tubuh jemaatnya. Dari 871 KK anggota jemaat di HKBP Sumpersari, mayoritas (sekitar 82 %) anggota jemaatnya masuk dalam kategori miskin menurut kategori BPS dan ditinjau dari segi UMR. Untuk itulah gereja HKBP Sumpersari dituntut untuk dapat berteologi di tengah konteks kemiskinan yang ada. Di dalam Alkitab, secara khusus Injil Lukas, kemiskinan adalah hal yang juga diperhatikan oleh Yesus. Yesus banyak memberikan ajaran dan perumpamaan terkait keberpihakan kepada orang miskin. Secara khusus lewat perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus yang terdapat dalam Lukas 16:19-31, Yesus menekankan pentingnya tindakan nyata yang harus dilakukan saat ini juga untuk berbagi dan menolong orang miskin. Untuk itulah gereja sebagai kumpulan orang percaya, yang meneladani ajaran Yesus, harus dapat berpihak kepada orang miskin juga. Dalam menunjukkan keberpihakannya, gereja harus melakukan pelayanan yang bersifat memberdayakan (diakonia transformatif). Hal ini sejalan dengan pemikiran Choan Seng Song, yang menekankan pentingnya melakukan pemberdayaan kepada orang miskin, sebagai bentuk perwujudan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia ini. Dengan begitu maka gereja tidak hanyaewartakan Kabar Baik kepada orang miskin, tetapi gereja dapat menjadi sebuah jemaat yang mewujudkan Kabar Baik kepada orang miskin tersebut, serta membuat orang miskin berbahagia dan memiliki kehidupan yang lebih layak.

Kata kunci: orang miskin, kemiskinan, Lukas, pembangunan jemaat, diakonia, diakonia transformatif, pemberdayaan, Choan Seng Song

Lain-lain:

viii + 127 hal; 2016

64 (1952-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Robinson Rajagukguk

Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Gereja bukan hanya sebuah bangunan (fisik) di mana setiap orang yang percaya dapat berkumpul untuk beribadah dan bersekutu dengan Tuhan, tetapi gereja lebih kepada komunitasnya yaitu orang-orang yang telah dipanggil untuk percaya kepada Tuhan tersebut.¹ Sebagai suatu komunitas, maka orang-orang percaya (jemaat) yang telah dipanggil itu memiliki suatu keharusan untuk saling menopang satu sama lain. Anggota jemaat dalam gereja tidak hanya duduk bersama untuk beribadah dan mendengarkan khotbah, tetapi mereka juga harus menunjukkan rasa solidaritas terhadap satu sama lain, khususnya terhadap orang-orang miskin sebagai wujud dari kasih Kristus. Dengan begitu maka gereja tidak hanya menjadi komunitas ‘pendengar Firman’ saja, tetapi sudah menjadi ‘pelaku Firman yang menjalankan tugas panggilannya di tengah-tengah dunia.’²

Dalam menjalankan tugas panggilannya di tengah-tengah dunia tersebut, maka gereja perlu memahami konteksnya. Dengan memahami konteks yang ada, gereja dapatewartakan Kabar Baik, mendengar suara orang-orang yang terpinggirkan, mewujudkan keadilan dan melakukan pemberdayaan kepada seluruh anggota jemaatnya. Untuk itulah memahami konteks yang ada di tengah-tengah jemaat menjadi penting untuk dilakukan, agar gereja dapat melakukan panggilan sesuai dengan konteks yang ada padanya tersebut.³ Di salah satu gereja (di mana penulis tercatat sebagai anggota warga jemaat), yaitu gereja HKBP Sumbersari Ressort Sumbersari, Pekanbaru-Riau, kemiskinan menjadi salah satu konteks jemaat yang tidak bisa diabaikan dan harus mendapat perhatian dari seluruh jemaat (baik para pelayan maupun anggota jemaat biasa). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, sekitar 80 persen anggota jemaat HKBP Sumbersari adalah orang-orang yang tergolong menengah ke bawah bahkan bisa dikatakan ‘miskin’, sedangkan lainnya tergolong berkecukupan (golongan menengah ke atas).⁴ Untuk itulah dalam

¹ J. Verkuyl, *Aku Percaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 200.

² J.L. Ch. Abineno, *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 4-6.

³ Lutheran World Federation - Dept. for Mission and Development, *Bermisi di dalam Konteks: Transformasi, Rekonsiliasi, dan Pemberdayaan*, terj: Thompson Sinaga (dkk.), (Tarutung: Kantor Pusat HKBP 2007), h. 8-9.

⁴ Data ini diperoleh berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Sekretaris Gereja HKBP Sumbersari, Saurmawati Simanjuntak pada 26 Agustus 2015 pukul 10.00 WIB. Pembagian kelompok (orang-orang yang tergolong menengah ke bawah/miskin dengan orang-orang yang tergolong berkecukupan/golongan menengah ke atas) didasarkan atas pekerjaan dari anggota jemaat HKBP Sumbersari, yang kemudian dibandingkan juga dengan kehidupan sehari-hari dari anggota jemaat tersebut. Dalam hal ini para penatua (pelayan) di lingkungan setempat memiliki tugas untuk mendata dan meninjau kehidupan dari setiap anggota jemaat HKBP Sumbersari yang ada dalam lingkungannya. Dengan begitu alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemiskinan jemaat di HKBP

menjalankan tugasnya di tengah-tengah konteks kemiskinan yang ada tersebut, gereja HKBP Sumbersari perlu menunjukkan keberpihakannya kepada setiap anggota jemaatnya yang tergolong miskin.

Ketika berbicara tentang keberpihakan gereja kepada orang-orang miskin, maka pelayanan (diakonia) menjadi kata kunci. Oleh karena itu penting bagi gereja untuk memperhatikan dan meninjau kembali pelayanan yang sudah dilakukannya selama ini. Berkaitan dengan konteks kemiskinan yang ada, maka pelayanan yang dilakukan oleh HKBP Sumbersari sudah seharusnya mengarah ke arah pelayanan yang dapat membebaskan dan memberdayakan para anggota jemaatnya yang tergolong miskin tersebut. Namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, pelayanan yang dilakukan oleh gereja HKBP Sumbersari kepada anggota jemaatnya, khususnya jemaat yang tergolong miskin masih bersifat reformatif bahkan karitatif.⁵ Hal itu dapat dilihat lebih jelas dalam Buku Panduan Pelayanan (BPP) HKBP Sumbersari Ressort Sumbersari Distrik XXII Riau Tahun 2015. Dalam bagian Program Kerja HKBP Ressort Sumbersari khususnya pada bagian *Pangkobasion, Pelayanan dohot Ulaon Sosial* (Pekerjaan, Pelayanan, dan Kegiatan Sosial), program kerja yang direncanakan untuk direalisasikan tahun 2015 terdiri dari 4 kegiatan besar, yaitu: (1) *Ulaon Parasirohaon* (Kegiatan Belas Kasih). Dalam program ini tercakup beberapa kegiatan belas kasih yang bersifat umum yang akan dilakukan oleh gereja HKBP Sumbersari seperti mengunjungi orang sakit, memberikan hiburan kepada anggota jemaat yang berduka, menghadiri undangan pesta pembangunan dari gereja lain (membantu dari segi dana untuk pesta pembangunan gereja tersebut), serta membantu anggota jemaat yang tertimpa musibah dan bencana alam, (2) Kunjungan Bakti Sosial. Dalam program ini maka HKBP Sumbersari berencana melaksanakan kunjungan sosial ke panti-panti asuhan di HKBP dan penjara. Pada tanggal 3 Februari 2015 hal itu pun mulai direalisasikan dengan melakukan pelayanan ke Lembaga Permasyarakatan, (3) *Sosial Parhalado Partohonan* (Sosial Penatua Tahbisan). Dalam program ini maka akan dilakukan pengumpulan dana sosial kepada setiap penatua yang ada di Ressort Sumbersari sebanyak 10.000,- per orang, jika salah seorang dari penatua meninggal dunia atau pensiun, (4) *Pahisathon Ngolu Pardagingon* (Pengembangan Masyarakat). Dalam program ini maka gereja HKBP

Sumbersari hanya berdasar atas penilaian dan peninjauan yang dilakukan oleh penatua lingkungan di HKBP Sumbersari terhadap pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari tersebut.

⁵ Diakonia karitatif adalah jenis diakonia yang memberikan bantuan secara insidental dan tidak mengubah situasi masyarakat secara struktural, misalnya memberikan sumbangan kepada orang-orang tak mampu. Diakonia reformatif adalah jenis diakonia yang memberikan bantuan secara lebih berkesinambungan, mengarah pada perbaikan kehidupan orang yang dibantu, misalnya pelatihan keterampilan kerja (Lih. Rijnardus A. van Kooij, *Menguak Fakta, Menata Karya: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 41).

Sumbersari berencana untuk mengembangkan kehidupan anggota jemaatnya dengan melakukan pembinaan di bidang keterampilan, kesehatan, dan pertanian kepada para anggota jemaat.⁶ Selanjutnya dalam Keputusan Rapat Huria HKBP Summersari tanggal 15 & 19 Februari 2015 tentang Program Setiap Dewan dan Seksi, maka Bidang Pelayanan Diakonia menyusun beberapa program/kegiatan dengan sasaran atau tujuan “menghidupkan pelayanan sosial di tengah-tengah jemaat dan menghidupkan semangat persaudaraan; *si sada panghilalaan di tongatonga ni ruas* (memiliki rasa senasib sepenanggungan di tengah-tengah jemaat). Adapun program yang direncanakan oleh Dewan Diakonia, terdiri dari 2 program besar yaitu: (1) Program Rutin. Dalam program rutin ini maka Dewan Diakonia merencanakan akan memberikan dana sosial kepada warga jemaat: (a) yang sakit Rp 50.000, (b) yang berduka: anggota jemaat biasa Rp 600.000, keluarga dari penatua Rp 1.000.000, penatua Rp 2.000.000, (c) yang menikah Rp 100.000 serta Alkitab dan Kidung Jemaat, (d) pesta gereja Rp 300.000, (2) Program Pengembangan. Dalam program pengembangan ini, maka Dewan Diakonia memiliki 3 program kerja yaitu: (a) Membuat kotak Diakonia setiap Minggu - gerakan Rp 1.000 sebagai Sumber Dana Dompot Diakonia. Anggaran untuk program ini adalah Rp 43.500.000,- per tahun (b) Pemberian bantuan kepada anak jemaat yang kurang mampu ekonomi untuk tingkat SD sampai SMA dan pemberian kepada warga jemaat yang kurang mampu pada saat-saat tertentu sesuai dengan pertimbangan Dewan Diakonia. Sumber dana untuk bantuan ini dari Dompot Diakonia dengan anggaran Rp 10.000.000 per tahun, (c) Pemberian Subsidi ke Yayasan TK Samuel melalui persembahan jemaat di Kebaktian Minggu.⁷

Berdasarkan program dan rencana kerja yang akan dan telah dilakukan oleh HKBP Summersari tersebut, maka dapat dilihat bahwa sebenarnya pelayanan yang dilakukan oleh HKBP Summersari (dengan diakonia karitatif dan reformatif) sudah baik, karena sudah berdasarkan belas kasih (*politic of passion*). Hal itu dapat dilihat pada sasaran atau tujuan dari program pelayanan diakonianya yaitu *si sada panghilalaan di tongatonga ni ruas* (memiliki rasa senasib sepenanggungan di tengah-tengah jemaat). Namun penulis melihat pelayanan yang berdasarkan belas kasih ini belum sampai kepada perwujudan keadilan, di mana setiap anggota jemaat terkhusus anggota jemaat yang tergolong miskin menjadi subyek dalam pelayanan dan kemudian dapat diberdayakan. Untuk itulah dalam hal ini

⁶ Kana Silitonga (ed.), *Buku Panduan Pelayanan (BPP) HKBP Summersari Ressort Summersari Distrik XXII Riau Tahun 2015 (Untuk Kalangan Sendiri)*, 2015, h. 6.

⁷ Silitonga, *BPP HKBP Summersari*, h. 19.

penting melihat serta meninjau kembali pelayanan yang sudah dilakukan di HKBP Sumpstersari tersebut.

I.2. Rumusan Masalah dan Landasan Teori

Berbicara tentang kemiskinan harus selalu dilihat dari berbagai aspek, karena masalah kemiskinan mempunyai berbagai segi dan dimensi. Oleh karena itu, penting untuk menentukan tolok ukur (indikator) mengenai kemiskinan dan siapa yang dimaksud dengan orang miskin itu. Dalam hal ini, ilmu-ilmu sosial pun dapat digunakan untuk menerangkan dan mengukur kemiskinan. Dari sudut ilmu-ilmu sosial sendiri, kemiskinan dilihat dari berbagai pendekatan yaitu (1) Dari pendekatan mikro ke pendekatan makro, di mana kemiskinan dalam masyarakat harus dilihat dari tingkat mikro berdasarkan observasi terlebih dahulu terhadap manusianya dan kemudian melakukan penelitian yang lebih besar (tingkat makro) tentang jumlah atau persentase orang miskin dalam suatu masyarakat. (2) Kemiskinan mutlak (absolut) dan kemiskinan relatif. Kemiskinan mutlak yaitu kebutuhan-kebutuhan pokok yang primer seperti pangan, sandang, papan, kesehatan tidak dapat terpenuhi. Orang-orang yang tergolong dalam kemiskinan mutlak hidup dalam kemelaratan bahkan dapat berpotensi kematian secara perlahan maupun cepat. Sedangkan kemiskinan relatif menyangkut pembagian pendapatan di mana ada perbedaan yang mencolok antara berbagai lapisan atau kelas dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam setiap masyarakat pasti ada yang bisa disebut miskin, karena dibandingkan dengan orang yang lebih kaya.

Dengan demikian dapat disimpulkan orang-orang yang disebut miskin dan kemiskinan itu sendiri memiliki berbagai segi dan dimensi. Namun ada hal penting (utama) dalam semua kemiskinan yaitu pengalaman ketidakberdayaan dan ketergantungan. Kemiskinan membuat orang-orang miskin hidup terbelenggu dan 'seakan' tidak memiliki harapan. Kalau pun mereka memiliki harapan untuk keluar dari kemiskinan, hal itu akan sulit diwujudkan, karena berbagai tembok-tembok dalam masyarakat yang menghalangi, bahkan membatasi ruang gerak mereka untuk keluar dari kemiskinan tersebut.⁸

Di Indonesia, salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan garis batas kemiskinan adalah pendapatan per kapita. Perhitungan ini menghasilkan jumlah penduduk yang miskin absolut dan miskin relatif.⁹ Menurut BPS, standar pengukuran kemiskinan dilakukan dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic*

⁸ J. B. Banawiratma, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 124-129.

⁹ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Indonesia Emas: Model Pembangunan Indonesia Baru Menuju Negara-Bangsa yang Unggul dalam Persaingan Global*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), h. 79.

needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *headcount index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin juga adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) atau setara dengan ukuran 2100 kalori per hari dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM) yang diukur dari pemenuhan kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.¹⁰

Berdasarkan penjelasan tentang standar pengukuran kemiskinan menurut BPS tersebut, dapat dilihat bahwa kemiskinan di Indonesia diukur secara ekonomi (fisik) saja. Jika dibandingkan dalam Alkitab, secara khusus Injil dalam Perjanjian Baru, masalah kemiskinan adalah hal yang juga ditekankan, bahkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara orang-orang miskin dan Yesus. Namun kaum miskin yang dihadapi oleh Yesus adalah orang-orang yang miskin secara fisik, ekonomis, sosial, politis, dan religius. Yesus dekat dengan mereka yang miskin secara fisik (material), sehingga tersingkir juga secara sosial.¹¹

Kepedulian dan keberpihakan terhadap orang miskin, secara khusus juga ditekankan dalam Injil Lukas. Injil Lukas sendiri adalah Injil yang tidak hanya ditujukan kepada suatu kelompok yang homogen, tetapi ditujukan kepada komunitas yang terdiri dari berbagai kelas sosial (ada yang kaya dan ada yang miskin).¹² Oleh karena itu, dalam Injil Lukas terdapat kontras antara yang miskin dan yang kaya tersebut (Luk. 6:20, 24). Lukas juga menyajikan kontras antara orang-orang miskin dengan orang-orang yang secara fisik penuh (kaya) ini dengan menggunakan kata 'celakalah' (Luk. 6:25), untuk menjelaskan bahwa adanya suatu

¹⁰http://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Laporan-Bulanan-Data-Sosial-Ekonomi-September-2014.pdf. Diakses tanggal 9 Februari 2016.

¹¹ Banawiratma, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, h. 133.

¹² Hal itu dapat ditemukan dalam kota-kota *Hellenistik* pada waktu itu yang menunjukkan gambaran dari komunitas yang terdiri dari berbagai macam kelas sosial (kisah Elia dan Elisa dalam Luk. 4:25-27 dan Perjamuan Makan Besar dalam Luk. 14:12-14), (Lih. Philip Francis Esler, *Community and Gospel in Luke-Acts*, (Great Britain: Cambridge University Press, 1989), h. 105).

situasi pikiran tentang konsep materi yang berlebihan.¹³ Penulis Injil Lukas memandang kekayaan harta benda sebagai bahaya besar, sebab manusia dapat memandang harta miliknya sebagai dasar dan jaminan hidup. Kekayaan dapat membuat seseorang memiliki sikap ketamakan dan sikap ketamakan inilah yang akan menutup mata seseorang, bahkan bagi kebutuhan sesamanya yang membutuhkan pertolongan.¹⁴

Kisah perumpamaan tentang Orang Kaya dan Lazarus yang terdapat dalam Lukas 16:19-31 sekilas akan terlihat seperti menghakimi orang kaya, namun maksud dari perumpamaan tersebut tidak seperti itu. Injil Lukas sendiri tidak mengatakan bahwa kekayaan adalah sesuatu yang jahat, tetapi Lukas menjelaskan tentang sikap dan cara penggunaan kekayaan (harta milik). Dalam Lukas 16:19-31 dapat dilihat bahwa orang kaya dengan segala kekayaan justru menjadi buta terhadap keadaan lingkungan di sekitarnya. Lalu orang kaya ini pun pada akhir hidupnya jatuh ke dalam tempat penyiksaan bukan karena kekayaannya, tetapi karena ia tidak pernah bertobat dan benar di hadapan Allah. Ia tahu pengajaran Perjanjian Lama tentang melayani orang yang membutuhkan, namun ia tidak menolong Lazarus, seorang miskin yang ada di depan pintunya. Ketidakpedulian orang kaya terhadap orang miskinlah yang membuatnya berada di tempat penyiksaan, bukan karena kekayaannya, karena pada perumpamaan ini juga, Abraham, sebagai seorang yang kaya dan makmur justru tidak berada di tempat yang sama dengan orang kaya tersebut. Oleh karena itu, pertobatan untuk mau peduli dan menolong orang miskin dan membutuhkan (aspek spiritual) menjadi hal yang ditekankan dalam Lukas 16:19-31 ini.¹⁵ Hal ini yang kemudian membuat Lukas 16:19-31 menjadi sangat menarik dan berbeda dengan teks-teks lain dalam Injil Lukas yang membahas tentang kekayaan dan kemiskinan.

Bagi penulis Injil Lukas, kemiskinan juga tidak pernah terlepas dari sisi material dan ekonomi. Hal itu secara khusus dapat dilihat dalam perumpamaan Orang Kaya dan Lazarus (Luk. 16:19-31) yang menunjukkan bahwa kemiskinan yang dimaksud adalah kemiskinan materi, kemiskinan ekonomi dan keuangan, bukan kemiskinan spiritual.¹⁶ Namun tema tentang kekayaan/kemiskinan tidak hanya mencakup uang, tetapi juga mencakup yang lebih penting yaitu status, harga (nilai), kehormatan, dan rasa malu.¹⁷ Hal itu dapat dilihat dalam perumpamaan tentang Perjamuan Besar, di mana dalam konteks Lukas orang miskin yang

¹³ Tucket, *Luke*, h. 102-103.

¹⁴ Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 437-438.

¹⁵ Craig L. Blomberg, *Tidak Miskin, Tetapi juga Tidak Kaya: Teologi Alkitab tentang Kepemilikan*, terj: Wenas Kalangit, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 122-123.

¹⁶ Tucket, *Luke*, h. 102-103.

¹⁷ Bdk. J. B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 22.

digabungkan dengan orang pincang, lumpuh, dan buta adalah orang yang harus diundang juga dalam Perjamuan Besar tersebut (Luk. 14:13, 21, 7:22). Oleh karena itu, kemiskinan dalam konteks Lukas juga mencakup orang-orang yang dikucilkan, tidak dapat berpartisipasi dalam kultus Yahudi (Im. 21:18), dan tidak memiliki kehormatan atau malu di masyarakat. Melalui hal tersebut maka dapat dilihat bahwa Injil Lukas juga ingin melakukan “pembalikan” terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan mengupayakan peningkatan kehormatan diri seseorang di mata orang lain, menjaga keseimbangan sosial dan mewartakan pembalikan nilai-nilai kemanusiaan di hadapan Allah. Hal ini kemudian juga berkaitan dengan sikap orang kaya yang tidak menggunakan uang dan kekayaannya untuk kepentingan orang lain (perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus).¹⁸

Pembalikan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang ingin dilakukan oleh penulis Injil Lukas juga menunjukkan bahwa harapan akan adanya masa depan yang lebih baik bagi orang-orang miskin tidak hanya dijanjikan untuk waktu yang akan datang atau masa depan. Meskipun dalam perumpamaan orang kaya dan Lazarus dapat dilihat bahwa masa depan bagi orang miskin diterima ketika ia sudah mati (Luk. 16:19-31), namun itu hanyalah sebuah perumpamaan. Karena sebenarnya melalui perumpamaan itu, Lukas ingin menekankan bahwa kepedulian bahkan keberpihakan kepada orang-orang miskin harus ditunjukkan implikasi kongkretnya di dunia ini, dan pada saat ini! Hal itu juga tampak dalam khotbah Yesus di Nazaret, dan tampak dalam tindakan Yesus yang langsung membebaskan orang yang menderita dan tersiksa (Luk. 13:10-17, 18:35-43). Begitu juga dalam peristiwa Yesus yang memberi makan 5000 orang (Luk. 9:10-17). Kabar baik bagi masyarakat miskin yang memiliki konsekuensi praktis dalam hidup juga terlihat dalam gambaran gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul, di mana semua kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama dan digunakan untuk kepentingan bersama (Kis. 2:44-46, 4:32-37). Oleh karena itulah, cerita dalam Injil Lukas ingin menunjukkan bahwa Injil harus dapat membawa perubahan bagi realitas dunia ini. Secara khusus, Injil Lukas menjanjikan adanya perubahan nasib kepada orang miskin. Orang-orang miskin harus dapat diberdayakan, agar dapat memiliki status dan nilai yang sama di masyarakat. Orang-orang miskin harus diperlakukan secara manusiawi dan hal itu menjadi tantangan bagi orang-orang percaya, secara khusus bagi orang percaya yang memiliki kekayaan.¹⁹

Penekanan akan tindakan konkret yang harus dilakukan oleh orang kaya dalam rangka membalikkan nilai-nilai kemanusiaan orang miskin di tengah jemaat serta penekanan

¹⁸ Tucket, *Luke*, h. 108-109.

¹⁹ Tucket, *Luke*, h. 106-107.

akan pertobatan untuk mau peduli dan berpihak kepada orang miskin dan membutuhkan (aspek spiritual) menjadi sangat menarik untuk didialogkan dengan konteks kemiskinan yang ada di HKBP Sumbersari. Penulis melihat teks Lukas 16:19-31 tidak berisi penghakiman kepada orang-orang kaya, tetapi justru menjadi sebuah ajakan kepada seluruh orang untuk mau peduli dan berpihak kepada orang-orang miskin.

Berangkat dari konteks Lukas, yang menekankan tentang kepedulian dan keberpihakan kepada orang-orang miskin yang diwujudkan dengan pemberdayaan, penulis juga akan diperlengkapi dan diperkaya dengan teori Choan Seng Song yang juga membahas tentang teologi pemberdayaan. Menurut Choan Seng Song, Yesus hadir untuk menentang secara radikal budaya pada masa itu, yaitu budaya yang didasarkan pada ketidaksetaraan antara yang kaya dan yang miskin, hak-hak istimewa yang dimiliki oleh beberapa orang, hierarki kekuasaan, dan penindasan terhadap orang-orang yang tidak berdaya. Dalam budaya tersebut, orang-orang miskin dan orang-orang tertindas menjadi sangat direndahkan. “Uang, kekuasaan, dan pendidikan membuat seseorang memiliki status di masyarakat, sedangkan orang-orang miskin tidak mempunyai kehormatan dan nyaris dianggap ‘bukan manusia’. Oleh karena itulah orang-orang miskin tidak mempunyai tempat di masyarakat dan hidup dengan bergantung pada belas kasihan orang lain. Hal ini yang kemudian meningkatkan pelecehan terhadap kaum miskin tersebut. Ketidakberdayaan mereka membuat diri mereka tidak lagi mempunyai integritas dan menyerahkan diri mereka pada kewibawaan orang-orang kaya. Ketergantungan orang miskin terhadap orang kaya membuat orang miskin menjadi semakin tertindas serta menyerah pada kekuasaan dan otoritas. Choan Seng Song melihat, budaya tersebut sangat bertentangan dengan visi pemerintahan Allah, karena kehadiran Allah justru berpihak dan berdiri di samping mereka yang miskin. Pemerintahan (Kerajaan) Allah adalah milik orang-orang miskin (Mrk. 10:25; paralel dengan Mat. 19:24, Luk. 19:25). Oleh karena itu menurut Song, orang miskin harus disadarkan bahwa walaupun miskin mereka tidak layak direndahkan, bahwa walaupun tertindas mereka tidak boleh menerima penindasan secara pasif sebagai nasibnya. Yang dibutuhkan oleh orang-orang miskin tersebut bukan ketergantungan kepada orang lain, melainkan pemberdayaan agar mereka menjadi merdeka dan manusiawi. Untuk itulah dalam hal ini gereja sebagai hamba Kerajaan Allah, harus melaksanakan diakonia (pelayanan) yang bersifat transformatif, yang dapat memberdayakan anggota jemaatnya.²⁰

²⁰ Choan Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 170-172.

I.3. Rumusan Pertanyaan

Berangkat dari konteks yang terjadi di HKBP Summersari Ressort Summersari dan dialog dengan konsep teori yang penulis gunakan, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Sejauh mana praktik pelayanan yang sudah dilakukan oleh HKBP Summersari melalui Dewan Diakonia selama ini?
2. Sejauh mana respon jemaat (secara keseluruhan) terhadap pelayanan yang sudah dilakukan di jemaat HKBP Summersari?
3. Bagaimana pemahaman (teologi) jemaat HKBP Summersari tentang gereja (sebagai persekutuan) yang harusnya berpihak pada orang-orang miskin?
4. Bagaimana pemahaman (teologi) tentang keberpihakan terhadap orang-orang miskin yang terdapat dalam Injil Lukas, khususnya Injil Lukas 16:19-31?
5. Apa aksi (strategi praksis) yang dapat dilakukan oleh gereja HKBP Summersari terkait praktik pelayanan yang harus memberdayakan dan berpihak kepada orang-orang miskin?

I.4. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendialogkan konteks kemiskinan dan pelayanan yang sudah dilakukan oleh gereja HKBP Summersari selama ini, dengan teks Lukas 16:19-31, karena teks Lukas 16:19-31 mengandung makna teologis tentang keberpihakan kepada orang miskin yang harus dilakukan saat ini juga dan pertobatan (perubahan hati) yang harus dilakukan orang kaya agar mau peduli terhadap sesamanya (aspek spiritual). Berdasarkan dialog antara konteks dan teks tersebut, maka diharapkan akan dibangun sebuah jemaat yang lebih berpihak kepada orang miskin. Seluruh aspek yang ada di dalam jemaat, baik itu iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas, serta identitas dari jemaat itu sendiri, diharapkan dapat berubah dan lebih berpihak para orang-orang miskin. Dengan demikian, gereja dapat menjadi saksi Kerajaan Allah yang menjalankan misi Allah, yaitu mewujudkan Kabar Baik kepada orang-orang miskin.

I.5. Hipotesis

Berdasarkan rumusan pertanyaan yang telah dibuat oleh penulis, maka hipotesis yang dimiliki oleh penulis adalah meskipun dalam program diakonia HKBP Summersari sasaran dan tujuan yang ditetapkan adalah *si sada panghilalaan di tongatonga ni ruas* (memiliki rasa senasib sepenanggungan di tengah-tengah jemaat), namun jemaat HKBP Summersari belum memahami gambaran diri mereka (gereja) secara sepenuhnya sebagai

suatu komunitas (jemaat) yang harusnya memiliki kepedulian bahkan keberpihakan kepada orang-orang miskin. Oleh karena itu jemaat HKBP Sumpersari beserta para pelayan pun belum melaksanakan diakonia yang bersifat transformatif (memberdayakan) kepada orang-orang miskin.

I.6. Langkah-langkah Penelitian

Dalam membuat tulisan ini, penulis akan melakukan beberapa langkah penelitian untuk mempermudah penulis dalam menggali ide dan informasi terkait penyusunan tulisan ini. Adapun langkah-langkah penelitian tersebut, antara lain:

1. Penulis akan melakukan penelitian terlebih dahulu, yaitu penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan lingkaran pastoral²¹. Oleh karena itu hal pertama yang akan dilakukan oleh penulis adalah menggali secara mendalam dalam konteks yang ada di jemaat HKBP Sumpersari terkait kemiskinan, pelayanan, dan pemahaman (teologi) yang dipahami oleh jemaat tentang keberpihakan gereja kepada orang-orang miskin. Dalam menggali konteks tersebut penulis akan melakukan beberapa langkah:
 - a. Penulis akan melakukan penelitian lapangan dengan melakukan wawancara terlebih dahulu kepada Ketua Dewan Diakonia di HKBP Sumpersari untuk mengetahui anggota-anggota jemaat yang masuk dalam kategori paling miskin di HKBP Sumpersari dan yang pernah menerima bantuan dari HKBP Sumpersari. Penulis juga akan mencari data lebih lanjut terkait indikator yang digunakan oleh HKBP Sumpersari dalam menentukan jemaat yang tergolong miskin tersebut. Kemudian penulis akan mengumpulkan data tentang program-program diakonia (pelayanan sosial) yang sudah dilakukan di HKBP Sumpersari, serta keterlibatan (respon) dari anggota jemaat terhadap program diakonia yang ada di HKBP Sumpersari. Penulis juga akan melakukan wawancara dengan Pendeta, Bibelvrouw dan para pelayan tahbisan (*sintua*) lain yang “tidak berada di bawah naungan Dewan Diakonia”, untuk mendapatkan informasi yang lebih obyektif terkait sejauh mana pelayanan yang sudah dilakukan di HKBP Sumpersari.
 - b. Penulis akan melakukan wawancara mendalam kepada 15 orang anggota jemaat yang tergolong miskin di HKBP Sumpersari dengan memperhatikan indikator

²¹ Lingkaran pastoral juga biasa disebut sebagai lingkaran praksis. Lingkaran ini menunjukkan bagaimana suatu pengalaman atau realitas sosial dipahami dengan urutan pendekatan sebagai berikut: pemetaan masalah, analisis sosial, refleksi teologis, dan perencanaan (strategi) pastoral. Lih. Peter Henriot, "Social Discernment and the Pastoral Circle", dalam *The Pastoral Circle Revisited*, Ed. By Wijzen, Frans, (dkk.), (Orbis Books, New York, 2005), h. 16-21.

kemiskinan²² yang sudah penulis tetapkan juga. Penulis akan mendengar suara dan pengalaman dari anggota jemaat yang miskin tersebut tentang kehidupan mereka sehari-hari, kehidupan persekutuan di jemaat HKBP Sumpersari dan program diakonia (pelayanan sosial) yang sudah dilakukan di HKBP Sumpersari.

- c. Karena tulisan ini menyangkut “Keberpihakan Gereja terhadap Orang-orang Miskin”, maka tingkat kepedulian dan keberpihakan dari anggota jemaat yang tidak tergolong miskin (kelas menengah ke atas) juga perlu diteliti. Oleh karena itu penulis juga akan melakukan wawancara kepada 7 orang anggota jemaat HKBP Sumpersari yang tidak tergolong miskin (kelas menengah ke atas) untuk melihat bagaimana pemahaman (teologi) mereka tentang sebuah gereja, serta bagaimana pandangan dan respon mereka terhadap program diakonia (pelayanan sosial) yang ada di HKBP Sumpersari.
- d. Selanjutnya penulis akan meneliti bagaimana jemaat HKBP Sumpersari (secara keseluruhan) memberikan perhatiannya kepada program diakonia yang ada di HKBP Sumpersari, melalui persembahan khusus (*hamauliateon*)²³ yang diberikan oleh jemaat. Penulis akan meminta data keuangan tersebut dari Sekretaris Gereja untuk melihat antusias jemaat dalam memberikan persembahan khusus ke bagian diakonia. Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh penulis bersifat observasi

²² Penulis akan menggunakan indikator kemiskinan dengan membandingkan pendapatan yang dimiliki oleh anggota jemaat yang tergolong miskin di HKBP Sumpersari dengan UMR (Upah Minimum Regional) di daerah Pekanbaru-RIAU. Penulis juga akan memberikan pertanyaan yang lebih dalam kepada mereka untuk mengukur tingkat kemiskinan mereka dengan menggunakan indikator yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yang terdiri dari: (1) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang; (2) Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan; (3) Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester; (4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain; (5) Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik; (6) Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindung/ sungai/ air hujan; (7) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah; (8) Hanya mengonsumsi daging/ susu/ ayam dalam satu kali seminggu; (9) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun; (10) Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari; (11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik; (12) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan; (13) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SD; (14) Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/ non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

²³ Ucapan syukur (*hamauliateon*) yang dimaksud dalam hal ini berbeda dengan persembahan yang diberikan setiap Mingguannya. *Hamauliateon* ini biasanya diberikan oleh seorang anggota jemaat (secara khusus) jika anggota jemaat tersebut menerima sukacita tertentu seperti berulangtahun, sembuh dari penyakit, lulus ujian, dan lain sebagainya. Di HKBP Sumpersari secara khusus, dan di beberapa gereja HKBP lain pada umumnya, persembahan khusus ini biasanya akan dibagi-bagi ke beberapa bagian, misalnya ke Huria (kas umum gereja), pembangunan, diakoni sosial, kumpulan kategorial, Pangula Nagok (Pendeta, Guru Huria, Bibelvrouw), serta Parhalado Tohonan (para pelayan tahbisan). Sebagai contoh, seorang jemaat memberikan *hamauliateon* dengan pembagian tertentu (berdasarkan keinginan hatinya), misalnya ke Pendeta 150.000, ke Para Penatua 200.000, ke Kategorial Ibu (*Ina*) 50.000, ke Remaja & Pemuda 50.000, ke Diakonia 30.000, dan ke Pemain Musik 20.000, sehingga total *hamauliateon* yang diberikan 500.000.

partisipatif, sehingga melalui penelitian ini penulis dapat melihat dengan lebih dalam dan mendeskripsikan bagaimana tingkat solidaritas dan keberpihakan jemaat HKBP Sumbersari terhadap orang-orang miskin.

2. Penulis akan menafsirkan dan menggali makna dari teks Alkitab. Penulis memilih teks Lukas 16:19-31 dan penulis akan menggunakan tafsir sosial untuk melakukan pembedahan terhadap teks tersebut. Dengan menggunakan tafsir sosial, maka penulis akan dapat mengetahui konteks sosial dari si penulis teks dan juga pembaca pada masa itu. Penulis akan mengetahui bagaimana struktur dan kondisi sosial di masyarakat pada masa itu, yang turut mempengaruhi penulis dalam menuliskan teks ini. Dengan begitu, penulis akan mengetahui dengan lebih dalam, apa yang ingin disampaikan oleh penulis pada pembacanya saat itu. Dalam melakukan tahap ini, penulis akan menggunakan analisa sosiologis dan mencari sumber-sumber dan buku-buku yang dapat membantu penulis menggali konteks sosial yang ada dalam Lukas 16:19-31.
3. Penulis akan mendialogkan konteks yang ada di jemaat HKBP Sumbersari dengan hasil tafsir sosial terhadap teks Lukas 16:19-31. Dengan begitu diharapkan akan ada sebuah tawaran praksis kontekstual yang dapat dilakukan gereja di tengah-tengah konteks kemiskinan yang ada. Dengan demikian, jemaat pun akan dibangun menjadi sebuah jemaat yang lebih berpihak kepada orang-orang miskin dalam setiap aspek pelayanannya.

I.7. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang akan digunakan untuk mempermudah proses penulisan tulisan ini, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang, rumusan pertanyaan, tujuan penulisan, landasan teori, hipotesis, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KONTEKS KEHIDUPAN, KEMISKINAN, DAN PELAYANAN DI HKBP SUMBERSARI

Bab ini berisi penjelasan mengenai sejarah dan latar belakang gereja HKBP Sumbersari, data statistik anggota jemaat HKBP Sumbersari, konteks kehidupan jemaat secara umum, serta konteks kemiskinan yang ada di tengah-tengah jemaat HKBP Sumbersari. Dalam bab ini penulis juga akan meneliti pelayanan sosial (diakonia) yang sudah dilakukan oleh HKBP

Sumbersari kepada anggota jemaat yang tergolong miskin, serta bagaimana respon jemaat (secara keseluruhan) terhadap pelayanan yang sudah dilakukan oleh HKBP Summersari selama ini.

BAB III TAFSIR SOSIAL TERHADAP INJIL LUKAS 16:19-31

Bab ini berisi tafsir sosial terhadap Injil Lukas 16:19-31 untuk melihat dan menggali secara lebih dalam bagaimana kondisi sosial yang terjadi dalam teks Luk. 16:19-31 dan bagaimana penulis melihat kondisi tersebut serta tujuan apa yang ingin dicapai oleh penulis dalam tulisannya secara khusus mengenai perhatian penulis yang berpihak kepada orang miskin yang terdapat dalam teks tersebut. Dengan melakukan tafsir sosial maka akan terbangun suatu bangunan teologi sosial yang sesuai dengan konteks Alkitab(teks) dan kemudian dapat didialogkan dengan konteks kemiskinan yang ada di jemaat HKBP Summersari.

BAB IV DIALOG KONTEKS DAN TEKS: AKSI DAN TINDAKAN YANG DAPAT DILAKUKAN OLEH GEREJA DALAM MENJAWAB KONTEKS KEMISKINAN YANG ADA DI JEMAAT HKBP SUMBERSARI

Bab ini berisi dialog antara konteks sosial secara khusus kemiskinan yang ada di jemaat HKBP Summersari, pelayanan yang sudah dilakukan di HKBP Summersari, serta bagaimana jemaat memahami diri mereka sebagai gereja dengan hasil tafsir sosial terhadap Luk. 16:19-31 yang menekankan tindakan kongkret untuk berpihak kepada orang-orang miskin pada saat ini. Dengan melakukan dialog antara konteks dan teks ini akan terdapat sebuah aksi (tindakan) terkait pembangunan jemaat, yang lebih menaruh perhatian dan berpihak kepada orang-orang miskin. Jemaat akan dibangun menjadi jemaat yang lebih memperhatikan keberadaan orang-orang miskin, baik dari iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas, serta identitas dari gereja itu sendiri. Dalam hal ini gereja secara umum dan orang-orang kaya secara khusus, diajak untuk mau peduli dan berpihak kepada orang miskin, selagi masih memiliki kesempatan hidup di dunia. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan pelayanan (diakonia) yang bersifat transformatif, yang dapat memberdayakan anggota jemaat yang miskin. Dengan demikian, gereja akan menjadi mitra Allah, saksi Kerajaan Allah, yang tidak hanya memberitakan Kabar Baik tetapi juga mewujudkan Kabar Baik itu dalam aksi dan tindakan nyata, pada saat ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dapat diberikan kepada gereja saat ini untuk memberikan pelayanan sosial (diakonia) yang benar-benar berpihak kepada orang-orang miskin. Oleh karena itu diakonia yang dilakukan tidak hanya diakonia yang bersifat karitatif atau reformatif saja, tetapi diakonia yang lebih bersifat transformatif yang dapat memberdayakan orang-orang miskin.

©UKDWN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V. 1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap konteks kemiskinan di jemaat HKBP Sumbersari yang kemudian didialogkan dengan teks Lukas 16:19-31, maka penulis sampai pada kesimpulan yang sekaligus menjadi jawaban atas rumusan pertanyaan yang terdapat dalam latar belakang penulisan tesis ini. Berikut merupakan beberapa kesimpulan yang penulis peroleh, yaitu:

- Kemiskinan adalah suatu kondisi yang membuat seseorang menjadi tidak berdaya dan kemudian menganggap kemiskinan itu sebagai suatu hal yang akan selalu melekat pada dirinya (tidak bisa dilepaskan). Untuk itulah dalam pelayanannya, gereja perlu hadir dan membawa kebebasan bagi orang-orang yang miskin. Gereja harus mendengar, merangkul, mendampingi, serta berpikir secara bersama-sama, tentang bagaimana cara untuk keluar dari kemiskinan tersebut. Untuk itulah dalam pelayanannya di tengah konteks kemiskinan, gereja perlu membangun suatu pelayanan (diakonia) yang bersifat transformatif, yang dapat memberi ruang dan memberdayakan mereka yang miskin. Namun dalam praktiknya, ternyata gereja masih kurang memperhatikan hal ini. Gereja lebih cenderung melakukan pelayanan yang bersifat karitatif dan reformatif. Hal ini dikarenakan kurangnya dana, daya, dan kesadaran dari para pelayan dan juga anggota jemaat tentang konteks kemiskinan yang ada di tubuh jemaat. Untuk itulah koordinasi antara para pelayan dan anggota jemaat harus selalu dilakukan. Pertama-tama gereja harus terus memperbaharui dirinya dan membangun dirinya lewat berbagai suara dari anggota jemaatnya. Orang-orang miskin layak masuk dalam Perjamuan sama seperti Yesus yang juga mengundang orang-orang miskin dan kecil untuk ikut masuk dalam Perjamuan-Nya. Dalam hal ini berpihak kepada orang miskin tidak hanya soal membuat orang miskin berubah menjadi kaya secara tiba-tiba, tetapi bagaimana mereka boleh berbahagia. Untuk itulah gereja harus dapat menjadi rumah yang nyaman, gereja harus dapat menjadi tempat berteduh, di mana di dalamnya terdapat kesatuan dan rasa kebersamaan. Gereja harus dapat membangun kepedulian satu sama lain, sehingga yang kuat dapat menopang yang lemah dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

- Kehidupan persekutuan di gereja tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat ritual (ibadah) saja, tetapi gereja perlu memberlakukan nilai-nilai Kristiani yang sudah diajarkan oleh Yesus melalui khotbah dan tindakan-Nya selama Ia hidup, yaitu membawa pembalikan, di mana orang miskin mendapat kehidupan yang lebih layak, seperti makna yang ditekankan dalam perumpamaan orang kaya dan Lazarus (Luk. 16:19-31). Untuk itulah gereja harus kembali memandang salib Yesus, dan meneladani Yesus, yang tidak hanya membawa Kabar Baik kepada orang-orang miskin, tetapi juga mewujudkan Kabar Baik itu dengan melakukan pemberdayaan. Dalam persekutuan di tengah-tengah kehidupan gereja, maka anggota jemaat masih harus selalu disadarkan dan diingatkan agar menganggap orang lain sebagai sesama. Hal ini yang ternyata masih kurang dilakukan oleh gereja, yaitu mengasihi sesama “seperti diri sendiri”. Untuk itulah kedekatan emosional satu sama lain di dalam tubuh gereja, kesadaran untuk mau peduli dan secara khusus berpihak kepada mereka yang miskin masih harus selalu dibangun. Jika kesadaran dan kedekatan emosional sudah terbangun, maka seluruh jemaat akan merasa satu tubuh dan menjadi turut andil bagian dalam setiap kegiatan, program, dan pelayanan yang dilakukan oleh gereja.
- Gereja masih perlu melakukan sosialisasi dengan menyuarakan secara terus-menerus bahwa kekayaan yang dimiliki tidak boleh digunakan secara tamak, tetapi harus digunakan juga untuk membantu orang-orang, khususnya anggota jemaat di dalam gereja yang tergolong miskin dan membutuhkan pertolongan. Kekayaan harus diikuti dengan kehidupan spiritual yang baik dan moral yang benar. Kekayaan tidak boleh dijadikan sebagai Mamon, tetapi kekayaan sebagai pemberian dari Allah itu harus disyukuri dan digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Kekayaan harusnya tidak menyeret seseorang dalam kehidupannya sendiri, tetapi kekayaan yang dimiliki harus dipergunakan dan diberikan secara sadar dan penuh kasih, untuk membangun program dan kegiatan terkait pemberdayaan mereka yang miskin dan membutuhkan.
- Gereja harus melakukan pertobatan yang dimulai pada saat ini juga (ketika masih memiliki kesempatan hidup di dunia). Sudah saatnya gereja memikirkan bagaimana caranya ia hadir, untuk dirinya sendiri (anggota jemaat di dalam tubuh gereja), maupun untuk orang lain yang berada di luar gereja. Gereja harus dapat menggerakkan orang-

orang yang ada di dalamnya, agar dapat terbuka mata dan hatinya terhadap kemiskinan yang terjadi.

- Akhirnya, “Datanglah kerajaan-Mu di bumi seperti di surga” menjadi doa yang tidak hanya dikumandangkan, tetapi juga dapat terealisasi. Kerajaan Allah sudah ada disini, sedang terjadi, dan itu menjadi tugas bagi gereja untuk mewujudkan Kerajaan Allah tersebut. Gereja harus dapat menjadi komunitas alternatif, yang menerapkan dan membawa kasih dan persaudaraan di tengah-tengah kehidupan dunia, yang dapat memberdayakan mereka yang miskin. Selanjutnya, gereja (yang mau bekerjasama dengan berbagai pihak, baik dari agama lain dan pemerintah setempat) juga dapat menjadi berkat bagi sesama.

V. 2. Saran

Berangkat dari kesimpulan yang penulis dapatkan, maka berikut beberapa saran yang diusulkan oleh penulis, yaitu:

- HKBP perlu melengkapi kembali para pelayannya, secara khusus terkait pemahaman teologi yang harus berpihak pada orang miskin, agar para pelayan dapat menjalankan dan lebih mengutamakan program-program diakonia. Untuk itulah pembinaan, baik dalam bentuk seminar, diskusi, retreat pelayan, harus dilakukan kepada seluruh pelayan, secara khusus para penatua. Dalam hal ini gereja HKBP Summersari dapat meminta utusan dari Sinode HKBP melalui Distrik XXII Riau untuk memberikan pembinaan kepada para pelayan tersebut, atau hal ini juga dapat dilakukan oleh Pendeta Ressort.
- Gereja dalam hal ini para pelayan, harus membuat jadwal rutin dan berkala untuk melakukan pertemuan dan kunjungan ke rumah-rumah anggota jemaat. Hal ini penting untuk membangun kedekatan antara para pelayan dan anggota jemaat.
- Gereja perlu menyediakan kotak saran untuk menampung seluruh suara dan pendapat dari anggota jemaatnya, yang mungkin tidak bisa diungkapkan oleh anggota jemaat.
- Untuk konteks kemiskinan, gereja harus lebih memberikan perhatian dan memprioritaskan program pelayanan sosial (diakonia). Dalam hal ini, penambahan

dana untuk program diakonia juga perlu diperhatikan. Untuk itulah gereja perlu melakukan pendekatan dan terus melakukan sosialisasi agar dapat mengajak dan menggugah hati dan kepedulian anggota jemaat yang tergolong kaya, agar mereka memiliki semangat untuk membantu dan memberi anggota jemaat yang miskin.

- Gereja harus terus melakukan sosialisasi terkait pengadaan koperasi yang dapat membantu gereja dalam penyediaan dana (modal) operasional. Hal itu dapat dilakukan lewat warta jemaat yang dibacakan di gereja setiap Minggu.
- Gereja harus menyusun sebuah tata ibadah dan liturgi kontekstual yang menampilkan secara jelas konteks kemiskinan yang ada di tubuh jemaat. Penggunaan tata ibadah dan liturgi kontekstual ini penting untuk dilakukan secara rutin (satu kali sebulan), untuk selalu menyadarkan dan mengingatkan anggota jemaat tentang konteks kemiskinan yang ada di tubuh mereka. Dengan tata ibadah dan liturgi tersebut, seluruh anggota jemaat diajak untuk memiliki rasa kebersamaan, kesatuan hati dan pikiran, yang ditunjukkan lewat tindakan nyata untuk saling berbagi dan membantu.
- Gereja perlu membicarakan visi dan misi yang sesuai dengan konteksnya. Dalam hal ini, HKBP Sumbersari perlu merumuskan kembali visi dan misi yang berasal dari suara jemaat, dengan tetap memperhatikan visi dan misi HKBP secara umum. Penetapan visi dan misi ini tentunya harus dibicarakan secara bersama-sama oleh anggota jemaat. Dengan visi dan misi tersebut, jemaat dapat memiliki identitas yang kuat dan juga kesatuan untuk bersama-sama mengatasi konteks kemiskinan yang ada dalam tubuhnya dan memikirkan hal-hal lain yang penting bagi dirinya.
- Gereja harus melakukan kerjasama dengan berbagai pihak yang dapat diajak untuk melakukan berbagai program (yang sudah dibahas dalam bab 4) yang memungkinkan untuk dilakukan bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch., *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- _____, J.L., Ch. *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- _____, J. L. Ch., *Diaken, Diakonia dan Diakonat Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Albers, Robert H., *Malu: Sebuah Perspektif Iman*, terj: B. H. Nababan, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Anderson, Ray S., *The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry with Theological Praxis*, Downers Grove: InterVarsity, 2001.
- Aritonang, Jan S. & Chr. de Jonge, *Apa dan Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah Eklesiologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008.
- Banawiratma, J. B. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- _____, J. B. *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Blomberg, Craig L., *Tidak Miskin, Tetapi juga Tidak Kaya: Teologi Alkitab tentang Kepemilikan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Buttrick, George Arthur, *The Interpreter's Bible Volume VIII: The Gospel According to St. Luke-John*, Ed. By. Nashville: Abingdon-Cokesbury Press, 1952.

- Cassidy, Richard J., *Jesus, Politics and Society: A Study of Luke's Gospel*, Markynoll, Orbis Books, 1978.
- Darmaputera, Eka *Hidup yang Bermakna: Khotbah-khotbah tentang Kehidupan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Drewes, B. F. *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2006.
- Duyverman, M. E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Edwards, James R. *The Gospel According to Luke*, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2015.
- Esler, Philip Francis *Community and Gospel in Luke-Acts*, Great Britain: Cambridge University Press, 1989.
- Goulder, Michael D. *Luke A New Paradigm II*, London: Sheffield Academic Press, 1989.
- Gree, Joel B. *The Gospel of Luke*, Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1997.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Gula, Richard M., *Etika Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Harjawiyata, Frans, *Yesus dan Situasi zamannya*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Hartono, Ferd. Heselaars, *Teologi Praktis*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Hendriks, Jan, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Kanisius: Yogyakarta, 2006.
- Hentz, Otto, *Pengharapan Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

- Jeanrond, Werner G., *A Theology of Love*, London: T&T Clark, 2010.
- Kingsbury, Jack Dean *Conflict in Luke: Jesus, Authorities, Disciples*, Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Knight, Jonathan *Luke's Gospel*, London: Routledge, 1998.
- Kooij, Rijnardus A. van, *Menguak Fakta, Menata Karya: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Kraybill, Donald B., *Kerajaan yang Sungsang*, terj: S. L. Tobing (dkk.), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Leks, Stefan *Tafsir Injil Lukas*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Marshall, L. Howard *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*, Great Britain: The Paternoster Press, 1978.
- Marxsen, Willi *Pengantar Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Minggus, *Belajar dari Sang Guru Agung sebagai Kurikulum Hidup (Berdasarkan Injil Lukas)*, Surabaya: Majelis Pendidikan Kristen Wilayah Jawa Timur, 2016.
- Miyamoto, Ken Christoph, *God's Mission in Asia: A Comparative and Contextual Study*, Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2007.
- Mounce, William D. *Analytical Lexicon to the Greek New Testament*, Grand Rapids: Zonderman Publishing House, 1993.
- Noordegraaf, A., *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Noyce, Gaylord, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*, terj: B. A. Abednego, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Oentoro, Jimmy, *Gereja Impian: Menjadi Gereja yang Berpengaruh*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Plummer, Alfred *The International Critical Commentary: A Critical and Exegetical Commentary Gospel According to S. Luke*, Edinburgh: T&T Clark, 1952.

Russell, Keith A., *In Search of the Church*, New York: The Alban Institute, 1995.

Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

_____, B. A. (dkk.), *Sistem Gotong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Utara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.

Sinaga, Thompson (dkk.), *Bermisi di dalam Konteks: Transformasi, Rekonsiliasi, dan Pemberdayaan*, Tarutung: Kantor Pusat HKBP 2007.

Singgih, Emanuel Gerrit, *Menguak Isolasi Menjalini Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Song, Choan Seng, *Jesus and the Reign of God*, Minneapolis: Fortress Press, 1993.

_____, Choan Seng, *Jesus, the Crucified People*, Minneapolis: Fortress Press, 1996.

_____, Choan Seng, *Sebutkanlah Nama-nama Kami: Teologi Cerita dari Perspektif Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

_____, Choan Seng, *Third Eye Theology: Theology in Formation in Asian Settings*, Eugene: Stock Publishers, 2002.

_____, Choan Seng *Yesus dan Pemerintahan Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

- Stambaugh, John & Balch, David, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Sugirtharajah, R. S., *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Sujoko, Albertus, *Identitas Yesus & Misteri Manusia: Ulasan Tema-tema Teologi Moral Fundamental*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sumodiningrat, Gunawan *Membangun Indonesia Emas: Model Pembangunan Indonesia Baru Menuju Negara-Bangsa yang Unggul dalam Persaingan Global*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Sutanto, Timotius Kurniawan, *Tiga Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Tim Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia, *Berkomunikasi dalam Pelayanan dan Misi*, Kanisius: Yogyakarta, 2008.
- Tuckett, Christopher M. *Luke*, London: T & T Clark, 2004.
- Verkuyl, J., *Aku Percaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- _____, J., *Khotbah Masa Kini I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Wahono, S. Wismoody *Disini Kutemukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Widyatmadja, Josef P. *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis dan Refleksi Diakonia Transformatif*, Kanisius: Yogyakarta, 2013.
- _____, Josef Purnama, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wijzen, Frans, (dkk.), *The Pastoral Circle Revisited*, Orbis Books, New York, 2005.